

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Temuan	Relevansi
1.	<i>Solidaritas Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda</i> oleh Desyana dalam e-Jurnal Sosiatri-Sosiologi No. 1 Vo. 2 tahun 2013 Universitas Mulawarman	Solidaritas organis pedagang buah di Pasar Segiri: Pembentukan modal usaha; Pembagian jenis buah dan lapak kios; menentukan harga jual; kebersihan lingkungan kios. Solidaritas mekanis pedagang buah di Pasar Segiri: kontak sosial; kebersamaan/kerja sama;	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang solidaritas sosial sebuah kelompok. Dari hasil penelitian ini ditemukan dua macam solidaritaas seperti yang dikemukakan Emile Durkeim, yaitu solidaritas organis dan mekanis.
2.	<i>Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja di PT Sari Bumi Kusuma</i> oleh Nurul Kurnia, dkk Program Pendidikan Sosiologi Universitas Tanjungpura	Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah solidaritas sosial mekanik di PT Sari Bumi Kusuma terbentuk karena adanya kebersamaan pekerja, kebersamaan ini berkaitan dengan cara kerja mereka yaitu cara kerja manual. Dalam melakukan kegiatan produksi dan gotong royong apabila pekerja yang lain membutuhkan bantuan. Cara kerja yang masih manual pada proses pengangkutan, pemilahan, pengeleman,	Relevansi dengan penelitian ini terletak pada tema kajian tentang bagaimana solidaritas sosial terjadi. Hanya saja penelitian ini memfokuskan pada sekelompok orang yang berada pada sebuah lingkungan yang sama berdasarkan identitas tertentu, yaitu latar belakang pendidikan.

No.	Judul	Temuan	Relevansi
		<p>amplas dan finishing. Kegiatan mengukur, menyusun dan mengepak triplek harus dikerjakan secara bersama-sama juga didukung SDM nya yang banyak. Cara kerja ini menyatukan mereka dari individu satu dengan individu lainnya dalam sebuah konsensus yaitu pola normatif berdasarkan pekerjaan. Sedangkan solidaritas sosial organik pekerja terbentuk karena adanya spesialisasi kerja, saling ketergantungan tinggi yang menyebabkan kesadaran kolektif rendah, badan kontrol sosial, hukum restitutif yang dominan, penggunaan mesin industri.</p>	
3.	<p><i>Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)</i>, oleh Iis Durotus Sa'diyah. Skripsi. Prodi Sosiologi Agama. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>Solidaritas sosial timbul pada masyarakat tersebut karena sama-sama sebagai masyarakat asal Kuningan yang mencari nafkah di Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena setiap individu tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi pun terjadi sehingga mereka saling mengenal, membantu, bertukar pengalaman, dan saling memahami.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang solidaritas sosial dalam paguyuban. Perbedaannya terletak pada objek penelitian di mana paguyuban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang bermata-pencaharian sebagai pengusaha dengan latar belakang daerah yang sama yang tinggal disuatu tempat.</p>

No.	Judul	Temuan	Relevansi
		<p>Paguyuban pengusaha warga Kuningan tersebut mempunyai suatu alat dan kebiasaan yang sering dilakukan dalam kesehariannya, yaitu gotong royong dan jiwa sosial yang tinggi antar sesama. Faktor-faktor penyebab timbulnya solidaritas tersebut lebih karena agama dan adat/tradisi sesama warga kuningan.</p>	



2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Solidaritas sebagai Fakta Sosial

Durkheim melihat masyarakat sebagai kesatuan sosial yang saling terhubung dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan ‘fakta sosial’ yang *sui generis*, atau unik bagi mereka. Fakta-fakta sosial mencakup representasi mental yang dimiliki bersama oleh individu-individu dan hubungan aktual dalam pemersatuan individu-individu. Individu dilahirkan dalam masyarakat tertentu dan dibatasi untuk bertindak menurut representasi kolektif yang berlaku dan di dalam hubungan sosial yang mapan. Mereka tidak memiliki pilihan yang bebas tentang bahasa yang mereka gunakan, mata uang yang mereka gunakan, agama yang mereka jalankan, dan seterusnya. Dalam kuliah-kuliah yang disampaikan Durkheim antara 1889-1912 dan kemudian diterbitkan setelah ia meninggal sebagai *moral education* (1912), pertama diterbitkan di Perancis tahun 1925, dia berargumen bahwa melalui sosialisasi mereka ke dalam representasi kebudayaan, individu-individu memperoleh makna kewajiban moral terhadap mereka, dan penyesuaian mereka lebih lanjut diperkuat oleh sanksi-sanksi yang dikenakan oleh orang lain pada tindakan mereka.

Hubungan antara fakta-fakta sosial dan lingkungan alam membentuk sebuah sub-spesialisme tertentu dari ‘morfologi sosial’, berdasarkan pada pandangannya bahwa hubungan sosial secara fisik terwujud dalam bentuk material, dan bahwa sosiologi harus mencakup pembatas yang oleh kondisi alam ini dikenakan pada bentuk-bentuk hubungan sosial dan representasi kolektif yang muncul di dalam mereka. Durkheim menarik sejumlah kesimpulan

metodologis penting dari ini dan menyusun sebuah pembahasan berpengaruh tentang logika penelitian empiris. Dia menggambarkan ide-ide ini dalam penelitiannya tentang bunuh diri (1897) dan pembagian kerja (18983).

Pembahasan Durkheim tentang bunuh diri dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan antara fakta sosial dan perilaku individu. Menurutnya semua tindakan individu dibatasi oleh faktor sosial di luar individu. Istilah paling umum darinya untuk pembatas ini adalah *solidaritas sosial*, yang diakui terdapat dua bentuk kutub. Yang pertama adalah ‘solidaritas mekanis’ dari masyarakat kesukuan ‘elementer’, yang diorganisasikan di seputar kesamaan dan homogenitas, dan yang kedua adalah ‘solidaritas organis’ dari masyarakat dengan pembagian kerja yang luas dan yang memiliki pola yang saling ketergantungan.

Pertumbuhan populasi di masyarakat primitif meningkatkan perbedaan sosial, mengurangi kemungkinan bagi solidaritas mekanis dengan melemahkan adat-istiadat dan budaya tradisional yang telah menyatukan mereka. perluasan pembagian kerja cenderung disertai oleh peningkatan egoisme dan anomie, meskipun Durkheim melihat ini sebagai sebuah fenomena tradisional. Perbedaan sosial di seputar fungsi khusus menghasilkan saling ketergantungan yang terus meningkat dari individu, dan ini menjadi dasar dari sebuah bentuk solidaritas sosial yang baru. Solidaritas organik ini dapat dicapai ketika sebuah pembagian kerja yang kompleks dan tingkatan individualisme yang tinggi digabungkan dengan sebuah aturan moral mengenai hubungan kontraktual dan pertukaran dan mengenai hubungan di antara pekerjaan yang berbeda-beda. Durkheim melihat

kekacauan, bunuh diri, dan konflik kelas pada masa tersebut sebagai masalah-masalah yang akan teratasi jika telah terbentuk solidaritas organik yang benar-benar mapan. Dalam kuliah-kuliah yang disampaikan selama 1895-1896, dan dimaksudkan untuk diterbitkan sebagai bagian dari sebuah buku yang lebih besar, Durkheim melihat ini sebagai sebuah ide yang dikaitkan dengan sosialisme. Materi-materi kuliah tersebut tidak diterbitkan di Perancis hingga 1928 (Scott, 2012 hal: 79-81).

2.2.2 Kelompok Sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga juga disebut sebagai *social animal*. Sejak dilahirkan manusia mempunyai dua hasrat pokok yaitu:

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat.
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan alam di sekelilingnya (Soerjono Soekanto, 2006: 101).

Kelompok sosial merupakan salah satu perwujudan dari interaksi sosial atau kehidupan bersama, atau dengan kata lain bahwa pergaulan hidup atau interaksi manusia itu perwujudanya ada di dalam kelompok-kelompok sosial (Soleman Taneko, 1984: 48). Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan

timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Syarat terbentuknya kelompok sosial adalah:

- a. Adanya kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan .
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka menjadi erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Faktor mempunyai musuh yang sama juga dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses (Soerjono Soekanto, 2006: 101)

Suatu kelompok sosial cenderung mempunyai sifat yang tidak statis atau berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Suatu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana cara mengendalikan anggota-anggotanya. Para sosiolog akan tertarik oleh cara-cara kelompok sosial tersebut dalam mengatur tindakan anggota-anggotanya agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Hal yang agaknya penting adalah kelompok sosial tersebut merupakan kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan, dan sebagainya (Soerjono Soekanto, 2006: 102-103).

Ciri-ciri kelompok sosial menurut Muzafer Sherif dalam Slamet Santoso (2004: 37) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju pada tujuan yang sama.

- b. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
- c. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- d. Adanya penegasan dan pengetahuan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Ciri-ciri kelompok sosial menurut Georg Simmel adalah sebagai berikut:

- a. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial.
- b. Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial.
- c. Kepentingan dan wilayah.
- d. Berlangsungnya suatu kepentingan.
- e. Derajat organisasi (Slamet Santoso, 2004: 37)

Tipe-tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian atas dasar berbagai ukuran atau kriteria. Menurut Simmel dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 104), klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial berdasarkan ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Ukuran lain yang diambil untuk menentukan tipe-tipe kelompok sosial adalah derajat interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Unsur kepentingan dan juga wilayah, serta berlangsungnya suatu kepentingan yang ada didalam masyarakat. Tipe-tipe kelompok sosial yang ada di masyarakat antara lain:

- a. *In-group dan Out-group*

W.G. Sumner dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 108), membagi kelompok sosial menjadi dua yaitu *In-group* dan *out-group*. *In-group* adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasikan dirinya didalam suatu kelompok atau golongan, sedangkan *out-group* adalah kelompok sosial yang diartikan individu sebagai lawan dari *in-groupnya*. Sikap *out-group* selalu ditandai oleh kelainan yang berwujud antagonisme dan antipati. Perasaan *in-group* dan *out-group* atau perasaan dalam serta luar suatu kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan *ethnosentrisme*.

b. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Menurut Charles Horton Cooley dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 109) kelompok sosial terbagi atas kelompok sosial primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*). Kelompok primer atau *face to face group* adalah kelompok sosial yang paling sederhana dimana anggotanya saling mengenal dekat satu sama lain, saling bekerjasama dan juga mempunyai hubungan pribadi yang sangat erat. Contoh dari kelompok primer adalah keluarga, teman sepermainan, sahabat karib, dan lain sebagainya. Kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak berlangsung dengan langgeng, kelompok ini hanya berdasarkan kepada kepentingan sesaat dan juga tidak mempunyai hubungan secara pribadi atau personal satu sama lain. Contoh hubungan sekunder adalah kontrak jual beli.

2.2.3 Paguyuban (*Gemeinshcraft*) dan Patembayan (*Gesselschaft*)

Menurut Ferdinand Tonnies dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 116), kelompok sosial dibagi menjadi dua tipe yaitu paguyuban (*gemeinshcraft*) dan patembayan (*gesselschaft*). Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya mempunyai hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah, serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah di kodratkan. Paguyuban terbagi dalam tiga tipe yaitu: paguyuban karena ikatan darah (*gemeinshcraft of blood*), yaitu paguyuban yang didasarkan pada adanya ikatan darah atau ikatan keturunan diantara kelompok tersebut, misalnya keluarga, kelompok kekerabatan (trah). Kedua adalah paguyuban karena tempat (*gemeinshcraft of place*), yaitu paguyuban yang didasarkan pada orang-orang yang mempunyai tempat tinggal yang berdekatan sehingga bisa selalu menghasilkan kerjasama atau gotong royong, misalnya adalah rukun tetangga, rukun warga, dan lain-lain.

Jenis paguyuban yang ketiga adalah paguyuban karena persamaan jiwa, pemikiran, dan juga ideologi (*gemeinshcraft of mind*), yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah atau tempat tinggal yang berdekatan tetapi mempunyai jiwa, pemikiran, idealisme, dan juga ideologi yang sama, misalnya adalah organisasi garis keras, dan lain-lain. Patembayan (*gesselschaft*) adalah ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya berjalan dengan jangka waktu yang relatif pendek, dia bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka. Contoh patembayan antara lain ikatan pedagang, ikatan guru, organisasi buruh pabrik, dan sebagainya.

3 Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Jenis pembagian kelompok sosial juga terdapat jenis kelompok sosial formal dan kelompok sosial informal. Kelompok sosial formal (*formal group*) adalah kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama, contohnya adalah organisasi. Kelompok informal (*informal group*) adalah kelompok sosial yang tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti, kelompok tersebut biasanya terbentuk karena adanya pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh keinginan dan juga kepentingan yang sama, contoh dari *informal group* adalah *clique* (Soerjono Soekanto, 2006: 120).

4 *Membership Group* dan *Reference Group*.

Robert K. Merton dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 123), membagi kelompok sosial menjadi *membership group* dan *reference group*. *Membership group* merupakan kelompok dimana orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. *Reference group* adalah kelompok-kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok tersebut) untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

5 Kelompok *Okupasional* dan Kelompok *Volunter*.

Tipe kelompok sosial juga terbagi atas kelompok sosial *okupasional* dan kelompok sosial *volunter*. Kelompok *okupasional* adalah kelompok yang muncul karena semakin mudarnya kelompok kekerabatan, seperti yang kita tahu bahwa di jaman sekarang ini hubungan kekeluargaan seseorang tidak lagi erat seperti pada jaman dahulu, jadi pada jaman sekarang ini banyak timbul kelompok yang anggotanya didasarkan pada persamaan profesi atau pekerjaan mereka,

misalnya saja ikatan dokter Indonesia, ikatan pengusaha, ikatan pengacara, dan lain sebagainya. Kelompok sosial *volunter* adalah kelompok yang memiliki kepentingan yang sama, namun tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat. Melalui kelompok ini diharapkan akan dapat memenuhi kepentingan anggotanya secara individual tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum (Soerjono Soekanto, 2006: 126).

Kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pendapat para ahli tentang kelompok sosial adalah, bahwa kelompok sosial dapat terbentuk karena didahului dengan adanya interaksi sosial di dalam suatu masyarakat, dari interaksi sosial itulah maka sekumpulan individu akan memiliki kesadaran bahwa dia merupakan anggota dari masyarakat atau kelompok yang bersangkutan. Kesadaran akan keanggotaan kelompok itu akan semakin besar dengan adanya persamaan tujuan bersama yang hendak dicapai, dengan kata lain kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang memiliki ciri-ciri dan pola interaksi yang terorganisir secara berulang-ulang, serta memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya. Kelompok sosial memiliki struktur sosial yang setiap anggotanya memiliki status dan peran tertentu, memiliki kepentingan bersama, serta memiliki norma-norma yang mengatur para anggotanya.

2.2.4 Eksistensi Usaha Vila di Kawasan Wisata Songgoriti

Seiring dengan perkembangan pariwisata Songgoriti, secara tidak langsung mendorong warga Songgokerto atau warga yang tinggal di kawasan wisata Songgoriti untuk beralih pada sumber pendapatan yang lebih menjanjikan,

jika dibandingkan bekerja sebagai petani. Mengalih fungsikan rumah menjadi rumah komersil atau rumah yang disewakan seperti yang dilakukan kebanyakan warga di Songgokerto, adalah salah satu pilihan untuk menyesuaikan keadaan ekonomi, setiap warga yang sudah melakukan pengalih fungsian rumah tentu saja menjadi inspirasi bagi warga di kawasan wisata Songgoriti yang lainnya, baik itu tetangga atau kerabat. Dalam sebuah industri pariwisata seperti halnya di kawasan wisata Songgoriti, terdapat banyak peluang usaha seperti, mengelola penginapan, menjadi pramuwisata, mendirikan warung makanan, atau menjadi penjual bakso keliling hingga berjualan *marchandise*.

Penginapan Kelurahan Songgokerto dan wisata di area Songgoriti telah mengalami sebuah perkembangan yang pesat. Penginapan di Kelurahan Songgokerto berdiri, pada masa kepemimpinan Lurah Samat, masyarakat Songgokerto dianjurkan, agar rumah mereka dijadikan sebagai penginapan atau vila, untuk menampung wisatawan yang berkunjung dan dapat menambah pendapatan masyarakat Desa. Seiring berjalannya waktu, mayoritas masyarakat di kawasan Songgoriti Kelurahan Songgokerto saat ini, menjadikan rumah mereka sebagai villa, sehingga para tamu yang ingin bermalam tidak khawatir lagi seandainya hotel-hotel di sekitar Songgoriti sudah penuh.

Sejak tahun 1980-an masyarakat Songgoriti telah menjadikan rumah mereka sebagai villa, namun belum banyak seperti saat ini, tahun 1985 sampai tahun 1990-an tercatat ada sekitar 10-20 rumah yang dijadikan vila. Tipikal kamar-kamar di rumah Songgoriti memang tak jauh dari gambaran petak-petak kecil, yang sebagian diantaranya berdinding anyaman bambu, ranjang kecil,

sumur tanpa dinding, masyarakat Songgoriti menggantungkan kebutuhan mereka dengan bertani dan berternak dan belum menjadi desa pariwisata saat itu.

Awalnya, menyewakan vila merupakan pendapatan sampingan bagi masyarakat Songgoriti, hasil bertani dan berternak adalah pendapatan yang paling diandalkan, namun seiring dengan *trend* konsumsi dan minimnya dukungan dari para investor, penghasilan berternak dan bertani semakin tidak menguntungkan dari tahun ke tahun. Misalnya, dari berternak saja biaya operasionalnya begitu tinggi, seperti biaya kesehatan hewan ternak, perawatan kandang, belum termasuk distribusi susu sapi yang macet. Tidak hanya itu, kebutuhan pokok yang terus meroket pasca reformasi, membuat sebagian besar warga Songgoriti semakin terhimipit dengan kondisi yang tidak menentu.

Karena terjadi perubahan pada sumber perekonomian, dibutuhkan tambahan pendapatan untuk mensejahterakan masyarakat Songgoriti. Dengan asumsi bahwa, berternak dan bertani tidak menguntungkan, masyarakat sepakat untuk mendirikan rumah sewa dan kamar sewa. Dimana kesepakatan pembangunan rumah sewa tersebut, dengan tidak mengurangi keindahan alam Songgoriti yang artinya tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi nilai religius. Kini mayoritas masyarakat Songgoriti menyewakan sebagian rumahnya, yang dijadikan bangunan vila atau rumah sewa dan beberapa warga lainnya memilih untuk berdagang, mulai dari makanan, baju dan cinderamata khas Batu. Banyaknya keberadaan vila tak luput dari pengelolaan yang tersistem dengan baik, lewat sebuah asosiasi atau paguyuban. Dimana paguyuban ini, oleh Dinas

Pariwisata Kota Batu, diberi kesempatan untuk mengatur penginapan yang berada dikawasan Songgoriti.

Dari data yang diperoleh di lapangan, tercatat kurang lebih 1000 buah kamar penginapan yang sudah berdiri di Songgokerto (termasuk Songgoriti), mulai bangunan vila rumahan hingga kamanan, dimana penghitungan jumlah penginapan bukan dari satu vila sama dengan satu bangunan, melainkan dihitung perkamar, biasanya nomor kamar, bisa diketahui dari nomor yang tertera di pintu-pintu kamar vila (Rosyida : 2013)



2.3 Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (Depdiknas, 2007:1082). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum (Depdiknas, 2007:1085).

Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. **Emile Durkheim** sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91). Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama.

Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 92).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian.

Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Pengertian solidaritas sosial berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 92).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat *religious*. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Uraian diatas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang bentuk solidaritas pemilik vila pada paguyupan Supo di Kota Batu. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Peneliti juga menyimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan

organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: Sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan hanya ada di dalam masyarakat pedesaan. Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: Kesadaran kolektif lemah, sudah ada pembagian kerja yang jelas, dan dapat terlihat di dalam masyarakat modern atau kompleks. Peneliti menggunakan konsep ini untuk meneliti tentang bentuk solidaritas sosial yang ada pada pemilik vila pada paguyupan Supo di Kota Batu.

Bentuk-bentuk solidaritas sosial:

a. Gotong-Royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah `gotong-royong. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b. Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily (1993: 143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soerjono Soekanto, 2006: 66). Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- b. *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.

- d. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- e. *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu (Soerjono Soekanto, 2006: 68).

Kesimpulanya, bila seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama maka perasaan solidaritas di antara mereka juga akan semakin kuat dan kompak, jadi intensitas kerjasama di antara mereka juga lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas karena keinginan- keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2006: 101). Peneliti juga akan menggunakan konsep teori tentang kerjasama ini untuk mengetahui tentang bentuk solidaritas sosial pada pemilik vila pada paguyupan Supo di Kota Batu, dikarenakan kerjasama merupakan bentuk paling umum dari solidaritas sosial.